



Research Article

Sistem Pembelajaran Ahlu Shuffah Yang Membentuk Generasi Terbaik Pada Masa Nabi Muhammad Saw

Maulidani Ulfah¹, Muhammad Zalnur², Fauza Masyhudi³

1. UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia; mauidaniulfah26@gmail.com
2. UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia; Muhammadzalnur@uinib.ac.id
3. UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia; fauzamasyhudi@uinib.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 04, 2024

Revised : October 27, 2024

Accepted : November 12, 2024

Available online : December 21, 2024

How to Cite: Maulidani Ulfah, Muhammad Zalnur, & Fauza Masyhudi. SISTEM PEMBELAJARAN AHLU SHUFFAH YANG MEMBENTUK GENERASI TERBAIK PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*. Retrieved from <https://values.hellowpustaka.id/index.php/i/article/view/43>

THE AHLU SHUFFAH LEARNING SYSTEM THAT FORMED THE BEST GENERATION DURING THE TIME OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW

Abstract. Education is a very important thing in life. A person can be said to be human if he has knowledge. The phenomenon that occurs in education today, especially in Indonesian Education, can still be said to be less effective, because there are still many shortcomings that result in unemployment, conflict, and crime that occurs everywhere (loss of adab). So this article was written with the aim of exploring knowledge about Education that had previously been successful in its time which was able to form the best generation of civilization which could change the lives of sinful people into responsible high officials and make poor people into great scholars who are famous until now. The concept of education is Ahlu Suffah which was founded by the Prophet Muhammad SAW. Ahlu Suffah is one

proof of how education should be applied in everyday life. so that the knowledge gained can become sweet fruit for yourself for others.

Keywords: Learning, Ahlu Shuffah, Prophet Muhammad SAW.

Abstrak. Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang dapat dikatakan manusia apabila ia memiliki ilmu. Fenomena yang terjadi pada pendidikan saat ini terutama pada Pendidikan Indonesia masih dapat dikatakan kurang efektif, karena masih banyaknya kekurangan yang berakibat pada banyaknya pengangguran, konflik, dan kriminal yang terjadi dimana-mana (loss off adab). Sehingga artikel ini ditulis bertujuan untuk menggali pengetahuan tentang Pendidikan yang sebelumnya sudah pernah sukses pada zamannya yang mampu membentuk generasi peradaban terbaik yang mana dapat mengubah kehidupan orang yang berdosa menjadi pejabat tinggi yang bertanggung jawab serta menjadikan orang fakir miskin menjadi ulama besar yang terkenal sampai sekarang. Konsep pendidikan itu adalah Ahlu Suffah yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW. Ahlu Suffah menjadi salah satu bukti bagaimana pendidikan itu seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang didapat mampu menjadi buah yang manis bagi diri sendiri maupun untuk orang lain.

Kata Kunci: Pembelajaran, Ahlu Shuffah, Nabi Muhammad SAW.

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad saw adalah seorang guru peradaban yang terbaik dimana hasil dari didikannya adalah orang-orang yang terbaik pula yang namanya tetap harum hingga kini dan bahkan mampu dijuluki sebagai generasi terbaik yang pernah ada. Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. manusia dengan makhluk cipta Allah lainnya yang membedakannya adalah akal dan hatinya. Jika kedua komponen dalam manusia ini tidak diasah dan diasuh dengan baik maka perilaku yang akan ditimbulkan akan sama bahkan lebih hina dari pada binatang. Maka demikian Pendidikan adalah proses yang dilalui agar dapat mendapatkan ilmu dan bahwan mampu memaknai apa sebenarnya peran manusia diciptakan ke muka bumi ini.

Pada masa Rasulullah SAW, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun generasi umat yang tangguh dan berakhlak mulia. Pada masa itu, Rasulullah mendirikan sebuah Pendidikan yang diberi nama Ahlu Shuffa yang dimna sistem pembelajaran ahlu Shuffah adalah sistem yang cukup unik. Ahlu Shuffah adalah sekelompok sahabat Rasulullah yang diberi bimbingan khusus untuk menjadi generasi terbaik dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam. Mereka tinggal di ruang khusus yang disebut Shuffah di Masjid Nabawi. Di sana, kegiatan belajar-mengajar berlangsung dengan intensitas dan kedalaman yang luar biasa. Ahli Shuffah tidak hanya menjadi teladan dalam pembelajaran, tetapi juga membangun peradaban Islam yang masih berkembang hingga hari ini. (Tamuri, 2021), (Ningsih dkk., 2024)

Dalam proses ini, Rasulullah SAW secara langsung menjadi pembimbing utama, memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga membangun karakter dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Para ahli

Shuffah berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, tetapi mereka semua bersatu dalam keinginan yang sama untuk mendalami Islam. Kehidupan mereka di Shuffah adalah ilustrasi tentang bagaimana ilmu dapat menyatukan dan meningkatkan derajat manusia di tengah perbedaan duniawi. (Dewi, 2023; Husni dkk., 2023), (Saleh dkk., 2023).

Banyak dari mereka berasal dari keluarga miskin, yang seringkali tidak memiliki cukup makanan atau pakaian. Keterbatasan ini tidak melemahkan keinginan mereka untuk belajar; sebaliknya, mereka menggunakan situasi tersebut sebagai latihan kesabaran dan pengorbanan. Selain itu, cara mereka menjalani kehidupan yang sederhana ini menunjukkan tawakkal mereka kepada Allah, karena mereka percaya bahwa ilmu dan keimanan yang mereka peroleh akan memberikan bekal terbaik untuk mereka baik di dunia maupun akhirat. (Mujiieb, 2009)

Metode pembelajaran Ahlu Shuffah melibatkan hafalan Al-Qur'an, pemahaman hadits, dan diskusi langsung dengan Rasulullah SAW. Namun, pembelajaran ini tidak hanya diberikan dalam bentuk pelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan Rasulullah dalam setiap aspek kehidupannya. Para ahli Shuffah tidak hanya belajar mendengar wahyu, tetapi juga menyaksikan bagaimana Rasulullah mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menjadi penghafal atau pembicara, tetapi juga menjadi contoh hidup yang mampu menerapkan pengetahuan tersebut.

Para ahli Shuffah kemudian menjadi generasi yang berperan besar dalam penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Mereka berkembang menjadi ulama, qari, dan dai yang berkomitmen untuk mengajarkan Islam dengan bijak. Pendidikan yang mereka terima di Shuffah membentuk mereka tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai inspirasi untuk membangun peradaban Islam yang kokoh. Sistem pembelajaran ini menunjukkan bagaimana pendidikan yang didasarkan pada iman, kesederhanaan, dan keteladanan dapat menghasilkan generasi yang unggul dalam ilmu dan moral. (Awwaliyah, 2019), (Alkattani & Ramdanu, 2023), (Husaini, 2020; Nata, 2014)

Dari pemaparan diatas ada beberapa aspek yang mampu diterapkan pada Pendidikan modern saat ini dan mengacu pada system pembelajaran Ahlu Shuffah, diantaranya mencari guru yang memiliki ilmu yang berkafaah dibidangnya, waktu yang lama, adanya biaya, cerdas, memiliki semangat dan kesungguhan dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yaitu penelitian yang berusaha untuk menelaah sejarah tentang Ahlu Shuffa yang menjadi generasi terbaik yang dibimbing langsung oleh Rasulullah SAW, serta mengetahui bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan sebagai contoh pembelajaran pada masa modern saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang relevan. Proses analisis meliputi tiga tahapan utama: seleksi informasi penting (reduksi data), pengelompokan data berdasarkan tema (penyajian data), dan pengambilan kesimpulan. Temuan nantinya diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai potensi sinergi kedua pendekatan tersebut

guna menciptakan sistem Pendidikan islam yang relevan dan berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di antara golongan para sahabat, terdapat satu kelompok sahabat yang sangat istimewa. mereka adalah Ahlu Shuffah. secara harfiah Shuffah dapat diartikan sebagai sofa tempat duduk atau tempat menjamu tamu. Dalam literasi Islam, Suffah dimaknai sebagai serambi atau teras depan yang memanjang dan berbentuk tertutup. pada awalnya serambi tersebut merupakan bagian dari masjid yang baru dibangun di kota Madinah. dan dimasa berikutnya, shuffah lalu menjelma menjadi ruang teras di kebanyakan masjid dalam tradisi arsitektur islam. Shuffah merupakan institusi Pendidikan islam pertama yang didalamnya terdapat guru, murid, kelas, asrama dan juga beasiswa.

Adapun yang tinggal disuffah yaitu orang-orang yang sangat beragam dan terbagi menjadi tiga kelompok :

1. **Kelompok Pertama** adalah para sahabat Muhajirin yang tidak memiliki kerabat dan miskin. Diantara mereka ada Sayyidina Abdullah bin Mas'ud, Bilal bin Rabbah, Ammar bin Yassir, dan Suhyb al-Rumi. Suffah tidak ditinggalin para sahabat Muhajirin yang berasal dari Makkah saja tetapi juga yang berasal dari luar Makkah seperti Abu Hurairah, Said, bin Amr, Dan Wasilah bin Al-Asqa'.
2. **Kelompok Kedua** adalah para sahabat yang belum menikah. meski mereka miliki keluarga dirumah, tetapi lebih memilih tinggal di suffah agar dapat lebih sering bertemu, menimba ilmu, dan mendapat banyak hikmah dari Rasulullah *Shallahu'alaihi wa sallam*. Diantara kelompok kedua ini adalah Sayyidina Abdullah bin Umar, Ka'ab bin Malik, Hanzalah bin Abi Amir, Haritsah bin Nu'mah, dan Abu Ayyub Al-Anshari.
3. **Kelompok Ketiga** adalah orang-orang dari kabilah Arab Non Penduduk Mekkah yang masuk Islam dan berhijrah kemadinah. Rasulullah mendorong mereka berhijrah agar jumlah umat islam di Madinah bertambah. Tujuan lainnya adalah agar mereka tidak disiksa oleh pemimpin kaumnya serta memudahkan usaha mereka adalah Furat bin Hayyan.
4. **Kelompok Keempat** adalah tamu. mereka adalah orang-orang yang mengunjungi Madinah dalam rangka berkenalan dengan Rasulullah dan ingin belajar Islam. pada tahun ke 10 Hijriah, terjadi periode *sanatul wufud*. yakni tahun ketika orang-orang berbondong-bondong masuk islam. Dan di tahun tersebut shuffah tidak lagi memadai untuk ditinggali maupun sekedar menjadi tempat singgah para tamu.

Sistem pembelajaran ahli Shuffah tidak hanya menjadi sebuah metode pendidikan, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mendalam. Sahabat yang disebut Ahli Shuffah tinggal di sebuah ruangan khusus di Masjid Nabawi. Mereka tidak hanya datang untuk belajar, tetapi juga untuk hidup dengan ilmu dan iman. Dengan mengajar mereka secara langsung, Rasulullah SAW memastikan bahwa proses belajar-mengajar ini menyentuh hati dan jiwa selain aspek intelektual. Mereka mendapat bimbingan dari Rasulullah untuk memahami dan menghayati ajaran Islam,

termasuk ibadah, moral, dan cara berinteraksi dengan orang lain. (Alkattani & Ramdanu, 2023), (Ainusyamsi, 2019)

Proses pembelajaran di Shuffah sangat unik dan mencerminkan metode pendidikan yang bersifat holistik. Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan nilai-nilai moral diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pendekatan langsung, di mana para ahli Shuffah dapat mendengarkan wahyu turun dan melihat bagaimana Rasulullah mengamalkan setiap ajaran, memberikan mereka kesempatan untuk belajar. Karena mereka dapat memahami teori dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran menjadi lebih praktis dan efektif. (Mughtar, t.t.), (Eliana, 2021)

Para ahlu suffah merupakan para sahabat yang masih bujangan. mereka tinggal dirumah masing-masing. diantara para ahlu suffah, hanya Abdullah bin Ma'ud yang mengambil izin dari Rasulullah untuk tinggal disuffah meski beliau telah menikah. Jumlah mereka senantiasa berubah-ubah, menyesuaikan situasi dan kondisi. Karenanya, terdapat perbedaan pendapat terkait jumlah mereka dalam berbagai referensi yang ada. Ada yang mengatakan 400-700 yang tercatat pernah tinggal di shuffah. (Mansur Yakhsallah, 2015)

Mereka focus pada kegiatan belajar-mengajar. karenanya mereka hampir tidak memiliki waktu cukup untuk memiliki mata pencaharian tetap. meski begitu mereka tidak menjadi beban bagi sahabat-sahabat yang. karena ada juga dari mereka yang mengumpulkan kayu bakar untuk dijual atau menjadi buruh tambahan untuk memenuhi kebutuhannya. (Atay : 2007)

Mereka memiliki pengetahuan dan kedalaman spiritual yang tinggi karena bias memfokuskan diri tanpa terpecah konsentrasinya. pada hal-hal merawat anggota keluarga atau menjaga harta dunia. Mereka senantiasa beribadah di waktu malam dan berpuasa di waktu siang. Demikianlah para ahlu suffah memiliki empat karakter utama, yakni bujangan, sederhana, rendah hati, dan shaleh.

Ahlu Suffah adalah orang-orang yang tidak diperintahkan untuk berangkat kemedan perang. Mereka tidak berangkat karena sibuk mengajarkan agama kaumnya sehingga orang-orang munafik pun melontarkan kritiknya berkenaan dengan mereka. *"Sungguh, masih ada orang-orang yang tertinggal dipedalaman, maka celakalah mereka itu!"*,. setelah itu, turun firman Allah menyatakan, *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke Medan perang). Qs. At-Taubah : 122*

Ayat tersebut mengajarkan bahwa terdapat urgensi agar para ahli ilmu harus senantiasa bersedia untuk menutrisi kaumnya dan orang-orang yang baru pulang dari medan perjuangan. Keberadaan ahlu suffah memastikan adanya penguasaan agama dan mengajarkan ilmu kepada mereka yang sibuk dengan tugas-tugasnya sehingga pengetahuan agama mereka tidak tertinggal dari lainnya.

Seperti pertanyaan diatas Ahlu Suffah tidak memikirkan kebutuhan sehari-harinya, mereka lebih banyak menghabiskan waktu Bersama san Nabi untuk fokus mengambil ilmu dan hikmah sehingga tak heran banyak diantara mereka yang meriwayatkan hadist Nabi. Untuk butuhan sehari-hari mereka, Rasulullah menjadi donator utama dan diikuti oleh sahabat-sahabat lainnya seperti Sa'ad bin Ubadah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan para sahabat lainnya.

Peran utama donator shuffah adalah mencukupi kebutuhan sandang dan pangan mereka. Rasulullah mendorong para sahabat berkenan mengundang ahlu suffah untuk makan dirumahnya. Untuk itu ahlu shuffah disebut juga sebagai *adyaful muslimin*, tamunya umat islam. Barangsiapa dirumahnya ada makanan untuk dua orang hendaknya orang ketigany adalah Ahlu Shuffah, barang siapa dirumahnya ada makanan untuk empat orang maka orang kelimanya adalah Ahlu Shuffah begitupun seterusnya.

Shuffah merupakan institusi Pendidikan pertama umat Islam. adapun yang menjadi pengajarnya diantaranya adalah Rasulullah sendiri menjadi pengajar utamanya, kemudian diikuti oleh Abdullah bin Mas'ud, Salim Maula Abu Hudzaifah, Muaz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'b sebagai pengajar Al-Quran. Kemampuan mereka tidak diragukan lagi Rasulullah sendiri yang menyampaikan bagaimana kapasitas keilmuan mereta tentang Al-Quran “ *Ambillah Al-Quran dari empat orang yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim Mu'az bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab*. (HR. Bukhari, Muslim). Abdullah bin Sa'id bin al-'ash dan Sayyidina Ubadah bin Shamit yang mengajar membaca dan menulis. Ada juga Ubaidah bin Jarrah yang menjadi sosok pengajar dan pembimbing yang baik kata Rasulullah.

Diantara alumni Shuffah yang masyur kiprahnya adalah Sayidina Bilal bin Rabbah dan Abdullah bin Ummi maktum sebagai penyeru azan di Masjid Nabawi, Ma'ud bin Umair di kirim Rasulullah ke Madinah untuk mengajarkan Al-Quran, kemudian Muaz bin Jabal sebagai guru dan gubernur Yaman, Abu Hurairah yang telah banyak meriwayatkan ribuan hadits dari Rasulullah. Ada juga Abu Darda yang memilih menjadi guru di Syam dari pada menerima tugas sebagai pejabat negara pada masa kehilafahan Ustamn bin Affan, dan masih banyak lagi alumni-alumni shuffah yang kontribusinya sangat membantu kemajuan Islam pada saat itu. tercatat lebih dari 1600 penuntut ilmu yang pernah belajar dan singgah di majelis ilmu yang diasuh oleh Abu darda. (Basri Cetin, 2019). Ahlu Shuffah memainkan peran terbesarnya ketika perluasan wilayah Islam puncaknya dimasa Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Pada masa itu para alumni Ahlu Suffah dikirim keseluruh penjuru dunia untuk mengajarkan islam kepada masyarakat yang baru saja memeluk Islam.

Saat ini, masyarakat dunia sangat membutuhkan insan dengan karakter layaknya seperti alumni Ahlu Shuffah. Dunia membutuhkan generasi yang siap jadi arsitek peradaban, membangun masa depan melalui Pendidikan, dan siap berangkat kemana saja mereka dibutuhkan. Generasi Shuffah di zaman Modern ini dapat terlahir kembali apabila negara mampu menemukan dan menunjuk guru yang merelakan waktunya demi mendidik dan membimbing para penuntut ilmu dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Meraka mampu membimbing murid-muridnya hingga larut dalam kenikmatan menuntut ilmu belajar dan mengajar. Malam-malam mereapun dipenuhi doa, yakni doa yang bukan hanya ditunjukkan untuk pribadi saja melainkan juga untuk keselamatan iman dan keberhasilan anak-anak didiknya.

Guru-guru yang tidak kenal Lelah dan kehabisan kesabaran layaknya seorang pemahat yang trampil. Apa bila pemahat mengukir sebuah batu, maka para guru memahat kalbu, Pahatan para guru adalah sebuah karya seni tak ternilai harganya. Mahakarya guru-guru yang demikianlah yang akan memakmurkan alam semesta. Bukah hanya guru saja namun anak-anak muda yang semangat dan rela untuk

mendedikasikan dirinya untuk belajar, menuntut ilmu, dan ikhlas meninggalkan kegembiraan hidup dimasa muda dan juga adanya beasiswa yang membantu guru dan murid agar mereka fokus dalam belajar dan mengajar.

KESIMPULAN

Para Ahlu Shuffah adalah mereka yang mendedikasikan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu dan focus untuk menerima hikmah langsung dari Rasulullah, guru peradaban terbaik hingga saat ini. Banyak pelajaran yang mampu diambil dari ahlu Suffah untuk diterapkan pada masa modern saat ini diantaranya kesungguhan dalam menuntut ilmu, menjunjung tinggi abad terhadap guru, memiliki kerendahan hati dan semangat untuk berjuang dalam belajar. Ahlu Shuffah di zaman modern ini mampu terlahir kembali apabila guru dan murid siap untuk benar-benar berkeinginan dalam mewakafkan diri untuk menuntut ilmu dan perlunya bantuan beasiswa yang mampu mencukupi segala kebutuhan guru dan murid agar mereka bias fokus dalam proses belajar mengajar sehingga tidak lagi memikirkan bagaimana kehidupan keluarganya karena semua sudah dijamin oleh penguasa atas kesejahteraan guru dan murid tersebut, sehingga generasi yang diinginkan akan dapat terwujud. Ketika sistem belajar yang diadopsi dari guru terbaik yaitu Rasulullah maka tidak akan ada lagi mereka yang korupsi ilmu dan yang lebih diutamakan mampu beradab dalam semua bidang yang digeluti karna adanya pemahatan kalbu serta pembentukan kepribadian yang baik bukan hanya sekedar transfer pengetahuan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyamsi, F. Y. (2019). *Analisis Historis Pendidikan Islam pada Masyarakat Madinah*. Tajdid. <https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/327>
- Alkattani, A. H., & Ramdanu, A. (2023). Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam dalam sistem pendidikan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 99–106.
- Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millenial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(1), 36–62.
- Dewi, N. I. K. (2023). *KONSEP INTEGRASI PENDIDIKAN JASMANI DAN ROHANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna)* [PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG]. http://repository.unissula.ac.id/31488/1/Magister%20Pendidikan%20Agama%20Islam_21502100019_fullpdf.pdf

- Eliana, S. (2021). *Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Titik Temunya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* [PhD Thesis, PPs UIN Imam Bonjol Padang]. <https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1901/1/DISERTASI%20FULL%20ELIANA%20PASCA%20REVISI-1.pdf>
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ppzzDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Para+ahli+Shuffah+kemudian+menjadi+generasi+yang+berperan+besar+dalam+penyebaran+Islam+ke+seluruh+penjuru+dunia.+&ots=9SLSjdvuki&sig=w4xiNOQbl69P8RoyQmDnATieK9w>
- Husni, M. S., Walid, M., & Zuhriah, I. A. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIKMAH TUBAN. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(1), 1–22.
- Muchtar, A. (t.t.). *Pendidikan Tarekat Abah Gaos (studi pemikiran dan karya Abah Gaos)* [Master's Thesis]. Diambil 18 Desember 2024, dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46753>
- Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jYeK_YpdUloC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Kehidupan+para+ahli+Shuffah+sarat+dengan+kesederhanaan,+yang+menjadi+ciri+khas+mereka.&ots=RdcNtuaSSP&sig=D-4DdBuuuSZ9ebu225oYW33b7rU
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=v_m2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Para+ahli+Shuffah+kemudian+menjadi+generasi+yang+berperan+besar+dalam+penyebaran+Islam+ke+seluruh+penjuru+dunia.+&ots=9XTqtqfLwz&sig=rOO4LGwjn-TXypZ4bmG_jWDlvYo
- Ningsih, W., Fitriyani, A., & Hanani, R. I. (2024). Metode dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 148–163.
- Saleh, K., Arbain, M., Ulfah, E. Z., & Monalisa, M. S. (2023). *Moderasi Beragama Berbasis Kampus*. Rajawali Pres; Jakarta. <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4210>
- Tamuri, A. H. (2021). Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat:(The Concept And The Implementation Of The Role Of Masjid In Elevating The Society). *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 1–12.
- Yakhsyallah Mansur, 2015., *Ash-Shuffah*, Jakarta : Republika Penerbit